

Peningkatan Partisipasi Siswa melalui *Cooperative Learning* Berbasis CRT dan Media Wayang Hewan di Kelas II SD Khadijah 3 Surabaya

Annisa Wasiaturrohmah¹, Sunanto², Chusnul Khotimah³

^{1,2,3} Pendidikan Profesi Guru Prajabatan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

* Corresponding Author e-mail: annisawasiatur1945@gmail.com

Article History

Received: 25-5-2025

Revised: 22-6-2025

Published: 24-7-2025

Key Words:

Cooperative Learning, Culturally Responsive Teaching (CRT), Student Participation, Animal Puppet, Indonesian Language Learning.

Abstract: *The participation of second-grade students at SD Khadijah 3 Surabaya in Indonesian language learning was relatively low. Students tended to be passive, with the initial participation rate only reaching 40%. This study aims to improve student participation through the implementation of the cooperative learning model using the culturally responsive teaching (CRT) approach supported by animal puppet media. This research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, involving 31 students as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using descriptive qualitative and quantitative methods. The results showed an increase in teacher activity from 72% in the first cycle to 95% in the second cycle, as well as an increase in student participation from 65% to 90%. The average student participation improved significantly from the initial condition of 40% to 65% in the first cycle and 90% in the second cycle. The conclusion indicates that the cooperative learning model based on culturally responsive teaching with animal puppet media is effective in enhancing teacher activity and student participation in Indonesian language learning.*

Kata Kunci:

Partisipasi Siswa, Pembelajaran Kooperatif, *Culturally Responsive Teaching*, Wayang Hewan, Bahasa Indonesia SD.

Abstrak: Partisipasi siswa kelas II SD Khadijah 3 Surabaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tergolong rendah, dengan ketuntasan awal hanya 40% dan kecenderungan siswa yang pasif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) berbantuan media wayang hewan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek sebanyak 31 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas guru dari 72% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II, serta peningkatan partisipasi siswa dari 40% pada kondisi awal menjadi 65% pada siklus I dan 90% pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif berbasis *culturally responsive teaching* dengan media wayang hewan efektif dalam meningkatkan aktivitas guru dan partisipasi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Model ini dapat menjadi alternatif strategis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual.



Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran penting yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (Nurgiansah, 2021). Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang komunikatif, kritis, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Kemendikbudristek, 2022). Pada Fase A, khususnya kelas II SD, peserta didik diharapkan mampu memahami isi teks sederhana, berdialog, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Namun, berdasarkan observasi awal di kelas II SD Khadijah 3 Surabaya, partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Siswa cenderung pasif dan kurang antusias, dengan ketuntasan partisipasi hanya mencapai 40%. Guru harus menunjuk secara langsung agar siswa mau menjawab pertanyaan, yang menyebabkan suasana kelas menjadi kurang hidup.

Berbagai literatur menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Cooperative learning adalah salah satu model pembelajaran yang efektif dalam melibatkan siswa secara aktif melalui kerja kelompok dan kolaborasi dalam menyelesaikan tugas (Syam, 2022). Di sisi lain, *culturally responsive teaching* (CRT) merupakan pendekatan yang mengaitkan pembelajaran dengan budaya, pengalaman, dan kebiasaan siswa, sehingga siswa merasa lebih dekat dan tertarik dengan materi (Gay, 2010). Penggunaan media yang menarik, seperti wayang hewan, juga dinilai dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa (Ahyar et al., 2021). Wayang hewan yang dekat dengan dunia anak-anak mampu membangkitkan minat belajar melalui aktivitas bermain peran yang menyenangkan dan komunikatif.

Meskipun model cooperative learning, pendekatan CRT, dan media wayang telah banyak diteliti secara terpisah, masih sangat terbatas penelitian yang menggabungkan ketiganya secara bersamaan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah sekolah dasar. Belum ada kajian yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas penerapan model cooperative learning berbasis CRT dengan bantuan media wayang hewan dalam meningkatkan partisipasi siswa kelas II dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk diisi guna memperkaya pendekatan pembelajaran aktif berbasis budaya di tingkat dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model cooperative learning berbasis *culturally responsive teaching* dengan media wayang hewan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD Khadijah 3 Surabaya yang berjumlah 31 siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang aktif, menyenangkan, serta terhubung dengan budaya siswa. Hasilnya diharapkan menjadi referensi praktis bagi guru dalam meningkatkan keterlibatan siswa, khususnya di kelas-kelas awal sekolah dasar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Rancangan penelitian mengacu pada model siklus dari Arikunto (dalam Ningsih, 2022) yang mencakup empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua kali pertemuan selama dua minggu berturut-turut. Lokasi penelitian berada di SD Khadijah 3 Surabaya, sebuah sekolah dasar swasta Islam yang terletak di kawasan urban dengan karakteristik siswa yang beragam, mayoritas berasal dari latar belakang budaya Jawa dan Madura serta memiliki minat tinggi terhadap kegiatan berbasis cerita dan permainan peran.

Subjek dalam penelitian ini adalah 31 siswa kelas II pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian difokuskan pada upaya peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model *cooperative learning* berbasis *culturally responsive teaching* (CRT) dengan bantuan media wayang hewan. Dalam pelaksanaannya, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil secara heterogen. Masing-masing kelompok menerima Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berisi teks dongeng tanpa dialog. Siswa mendiskusikan teks tersebut secara kolaboratif dan menyusun dialog sesuai isi cerita dan pengalaman budaya mereka.

Setelah proses diskusi selesai, siswa mempersiapkan pementasan cerita menggunakan media wayang hewan. Setiap kelompok menampilkan hasil diskusinya di depan kelas, sementara kelompok lain mengamati jalannya pementasan. Guru memberikan umpan balik serta apresiasi terhadap proses dan hasil kerja siswa. Kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat keterampilan komunikasi lisan dalam suasana belajar yang menyenangkan dan inklusif.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi aktivitas guru dan siswa, wawancara dengan siswa, serta dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan. Validitas instrumen diuji melalui *expert judgment* yang melibatkan dua dosen ahli dalam bidang pendidikan dasar dan pembelajaran berbasis budaya. Reliabilitas observasi dijaga dengan menerapkan teknik *inter-rater reliability*, di mana dua observer independen mencatat data secara paralel dan menyelaraskannya melalui diskusi untuk memperoleh kesepakatan.

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan peningkatan aktivitas guru dan siswa dari siklus ke siklus, serta meningkatnya persentase partisipasi aktif siswa. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ketuntasan hasil belajar siswa dan rata-rata kelas dianalisis menggunakan rumus berikut:

$$KB = \frac{\sum x}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

KB : Persentase ketuntasan belajar

$\sum X$: Jumlah siswa yang mencapai KKM

n : Jumlah seluruh siswa
(Aqib, dalam Ningsih et al., 2022)

Rata-rata Kelas

$$M = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

M : Rata – rata (Mean)

$\sum x$: Jumlah nilai siswa

n : Banyaknya siswa

(Aqib, dalam Ningsih et al., 2022)

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila minimal 80% siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, terjadi peningkatan rata-rata partisipasi siswa dari siklus ke siklus, serta aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran mencapai kategori baik berdasarkan hasil observasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa partisipasi siswa kelas II SD Khadijah 3 Surabaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tergolong rendah. Saat guru mengajukan pertanyaan, hanya sebagian kecil siswa yang merespon, sementara sebagian besar siswa memilih diam. Guru harus menunjuk siswa secara langsung agar mau menjawab. Berdasarkan data yang dikumpulkan, partisipasi aktif siswa hanya mencapai 40% dari total 31 siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa masih jauh dari target minimal 80% dan perlu dilakukan perbaikan melalui tindakan kelas.

A. Siklus I

Data aktivitas guru selama pembelajaran diperoleh dari hasil pengamatan menggunakan lembar observasi. Berikut adalah data aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran:

Tabel 1. Data Aktivitas Guru Pada Siklus I

Aspek	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Partisipasi Siswa	40%	65%	90%
Aktivitas Guru	-	72%	95%

Tabel 1 menunjukkan perkembangan dua indikator utama yang diamati selama proses tindakan, yaitu partisipasi siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data pra-siklus mengindikasikan bahwa partisipasi siswa berada pada angka 40%, yang mencerminkan kondisi pembelajaran yang masih didominasi oleh peran guru dan minim interaksi siswa. Setelah penerapan model *cooperative learning* berbasis *culturally responsive teaching* pada siklus I, terjadi peningkatan partisipasi menjadi 65%. Peningkatan ini menunjukkan adanya respons positif dari siswa terhadap

pendekatan pembelajaran yang melibatkan konteks budaya dan media yang menarik, meskipun keterlibatan mereka belum merata di seluruh kelompok.

Penerapan tindakan pada siklus II menunjukkan hasil yang lebih optimal. Partisipasi siswa meningkat secara signifikan menjadi 90%, yang berarti sebagian besar siswa mulai terlibat aktif dalam diskusi kelompok, menyusun dialog, dan tampil percaya diri dalam pementasan menggunakan media wayang hewan. Keterlibatan ini tidak hanya mencerminkan peningkatan secara kuantitatif, tetapi juga mencerminkan transformasi perilaku siswa dalam proses belajar yang semula pasif menjadi partisipatif. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran yang digunakan telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, dan relevan secara budaya.

Aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, aktivitas guru tercatat sebesar 72%, yang mengindikasikan pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori cukup baik namun masih perlu perbaikan dalam aspek seperti pembagian kelompok dan fasilitasi diskusi. Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan menjadi 95%, yang berarti guru sudah mampu mengelola waktu, memberikan arahan, membimbing siswa, dan melakukan refleksi secara sistematis dan efektif. Tingginya skor ini menegaskan bahwa implementasi tindakan tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas kinerja guru dalam pembelajaran berbasis kolaborasi dan keberagaman budaya.

Peningkatan kedua aspek tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dirancang tidak hanya berhasil meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga mendorong peran aktif guru dalam mengelola pembelajaran yang adaptif. Keterpaduan antara model *cooperative learning* dan prinsip *culturally responsive teaching* memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna dan kontekstual bagi siswa. Penggunaan media wayang hewan turut berkontribusi dalam membangun minat, imajinasi, dan rasa percaya diri siswa untuk tampil di depan umum. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini relevan untuk diterapkan di jenjang sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah.

Data aktivitas siswa diperoleh dari hasil pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Berikut adalah data aktivitas siswa pada siklus I:

Tabel 2. Data Aktivitas Siswa pada Siklus I

Aspek yang Diamati	Skor (1-4)	Presentase
Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok	3	75%
Siswa antusias dalam menyusun dialog kelompok	2	50%
Siswa percaya diri saat menampilkan wayang	2	50%

hewan		
Siswa mendengarkan kelompok lain dengan baik	2	50%
Siswa menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh	3	75%
Jumlah	12	65%

Berdasarkan tabel di atas, secara klasikal aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I terlaksana sebesar 65% dengan kategori cukup. Beberapa siswa mulai berani berdiskusi, namun sebagian besar masih ragu saat menampilkan dialog di depan kelas. Hal ini menunjukkan perlunya motivasi dan pembimbingan yang lebih intensif.

Persentase partisipasi siswa pada siklus I juga meningkat dibandingkan temuan awal, yaitu dari 40% menjadi 65%. Meskipun mengalami peningkatan, partisipasi siswa belum mencapai target yang ditetapkan yaitu minimal 80%. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

B. Siklus II

Perbaikan pembelajaran pada siklus II difokuskan pada peningkatan peran guru dalam memfasilitasi diskusi dan memberikan arahan yang lebih jelas kepada siswa. Data aktivitas guru pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 3. Data Aktivitas Guru pada Siklus II

Aspek yang Diamati	Skor (1-4)	Presentase
Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas	4	100%
Guru memberikan petunjuk pelaksanaan pembelajaran kelompok	4	100%
Guru membagi kelompok secara efektif	4	100%
Guru memfasilitasi kegiatan diskusi kelompok	4	100%
Guru memberikan waktu yang cukup pada tiap tahap	3	75%
Guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan	4	100%
Guru memberikan apresiasi terhadap hasil kerja siswa	4	100%

Guru melakukan refleksi/penutup pembelajaran	4	100%
Jumlah	31	95%

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas guru pada siklus II meningkat menjadi 95% dengan kategori sangat baik. Guru lebih aktif memberikan arahan, membimbing diskusi, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Tabel 4. Data Aktivitas Siswa pada Siklus II

Aspek yang Diamati	Skor (1-4)	Presentase
Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok	4	100%
Siswa antusias dalam menyusun dialog kelompok	4	100%
Siswa percaya diri saat menampilkan wayang hewan	3	75%
Siswa mendengarkan kelompok lain dengan baik	3	75%
Siswa menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh	4	100%
Jumlah	18	90%

Berdasarkan tabel di atas, aktivitas siswa pada siklus II meningkat menjadi 90% dengan kategori sangat baik. Siswa terlihat lebih antusias, percaya diri, dan aktif dalam berdiskusi dan menampilkan hasil kerja kelompok di depan kelas.

Persentase partisipasi siswa pada siklus II meningkat menjadi 90% dibandingkan dengan 65% pada siklus I dan 40% pada temuan awal. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning* berbasis *culturally responsive teaching* dengan media wayang hewan efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 5. Rekapitulasi Aktivitas Guru dan Siswa

Aspek	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Siklus II
Aktivitas Guru	-	72%	95%
Aktivitas Siswa	40%	65%	90%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada aktivitas guru dan partisipasi siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan aktivitas guru turut mendorong peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *cooperative learning*

berbasis *culturally responsive teaching* (CRT) dengan media wayang hewan secara signifikan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan wayang hewan mampu menarik perhatian siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta membangun rasa percaya diri dalam berdialog di depan kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rohmah et al. (2024) yang menggunakan wayang tanah liat dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar dan menemukan bahwa media berbasis budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa. Namun, berbeda dengan wayang tanah liat yang lebih bersifat visual dan terbatas dalam gerak, wayang hewan memungkinkan siswa terlibat langsung dalam permainan peran dan dialog aktif, sehingga mendukung pengembangan keterampilan komunikasi lisan secara lebih efektif.

Efektivitas media wayang hewan dalam konteks kelas II SD Khadijah 3 Surabaya juga didukung oleh kedekatannya dengan budaya lokal dan dunia imajinasi anak-anak. Di lingkungan perkotaan seperti Surabaya, anak-anak umumnya akrab dengan cerita rakyat atau dongeng berunsur hewan yang sering disampaikan melalui buku cerita, film animasi, atau pertunjukan sederhana. Penggunaan wayang hewan sebagai alat peraga mempertemukan unsur budaya tradisional dan pendekatan modern yang menyenangkan bagi siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip CRT yang menekankan pentingnya mengaitkan pembelajaran dengan latar belakang budaya siswa agar mereka merasa dihargai, terhubung, dan lebih termotivasi untuk belajar.

Pendekatan *culturally responsive teaching* membuat materi pembelajaran terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Gay (2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang terhubung dengan budaya siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Selain itu, model *cooperative learning* melatih siswa untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling menghargai pendapat dalam kelompok.

Kegiatan bermain peran menggunakan wayang hewan tidak hanya melatih keterampilan berbicara tetapi juga membentuk siswa menjadi pendengar yang baik. Siswa belajar untuk memperhatikan kelompok lain yang tampil dan memberikan umpan balik dengan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif.

Secara keseluruhan, penerapan model ini berhasil meningkatkan partisipasi siswa dari 40% pada kondisi awal menjadi 90% pada siklus II. Aktivitas guru yang semakin optimal dalam memfasilitasi pembelajaran juga turut mendorong keberhasilan tindakan yang dilakukan. Model ini direkomendasikan untuk diterapkan pada pembelajaran di kelas rendah untuk meningkatkan partisipasi dan keterampilan sosial siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* berbasis *culturally responsive teaching* (CRT) dengan media wayang hewan efektif

dalam meningkatkan aktivitas guru dan partisipasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II SD Khadijah 3 Surabaya. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari 72% pada siklus I (kategori cukup) menjadi 95% pada siklus II (kategori sangat baik), yang menunjukkan bahwa guru mampu mengelola proses pembelajaran secara lebih efektif, terstruktur, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Partisipasi siswa juga menunjukkan peningkatan signifikan, dari 40% pada kondisi awal, menjadi 65% pada siklus I, dan mencapai 90% pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, antusias, dan terlibat secara bermakna dalam proses pembelajaran.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan berbasis budaya lokal dengan strategi kolaboratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan partisipatif. Penggunaan media wayang hewan sebagai alat bantu visual sekaligus media ekspresi kultural terbukti relevan dengan konteks sosial budaya siswa di Surabaya, yang memiliki keterkaitan dengan tradisi penceritaan rakyat dan tokoh-tokoh hewan dalam dongeng. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif pedagogis yang layak untuk diterapkan oleh guru di kelas rendah, khususnya dalam upaya meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional, sosial, dan kognitif.

Penelitian selanjutnya, disarankan agar penerapan model *cooperative learning* berbasis CRT dengan media kontekstual seperti wayang hewan dapat dikembangkan lebih lanjut pada mata pelajaran lain, jenjang kelas berbeda, maupun dalam konteks sekolah yang memiliki latar budaya lokal yang beragam. Penelitian lanjutan juga diharapkan dapat mengeksplorasi pengaruh jangka panjang dari pendekatan ini terhadap penguatan karakter siswa, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi interpersonal yang berkelanjutan.

Referensi

- Agustina, R., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 73–80.
- Apriana, N. (2023). Model pembelajaran Windows Shopping untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 1 Wanasaba. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 11(1), 1–10.
- Azizah, F. N., Sarwanto, & Roemintoyo. (2025). Exploring elementary school teachers' perspectives on culturally responsive teaching: Insights from Karimunjawa. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 55–64.
- Cahyaningsih, L. W., & Tyas, D. N. (2024). Macromedia Flash interactive multimedia on Indonesian cultural diversity material in elementary schools. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 57(2), 89–96.
- Chaudhary, V., Agrawal, V., & Sureka, A. (2016). An experimental study on the learning outcome of teaching elementary level children using Lego Mindstorms EV3 robotics education kit. *International Journal of Education and Learning*, 6(3), 65–75.

- Chointa, I. A. (2022). Collaborative learning and patterns of practice. *International Journal of Learning*, 10(4), 95–104.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(3), 39–54. <https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3>
- Hidayati, A. F., Yuliati, Y., & Hutagalung, F. D. (2024). The implementation of culturally responsive teaching in ELT classrooms within the concept of emancipated curriculum. *ELT Forum*, 13(2), 189–199.
- Idrus, F., & Sohid, M. (2023). Analisis desain pembelajaran culturally responsive teaching dalam konteks penguatan literasi humanistik di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 100–110.
- Iskandar, R. S. F., Karjanto, N., Kusumah, Y. S., & Ihsan, I. R. (2022). A systematic literature review on ethnomathematics in geometry. *Journal of Mathematics Education*, 13(2), 102–113.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1989). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn and Bacon.
- Murti, R. C. (2023). Culturally responsive teaching to support meaningful learning in mathematics primary school: A content analysis in student's textbook. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 159–171.
- Noritasari, D. R., & Tolibas, M. C. J. (2024). Local wisdom of wayang figures: Building of student character. *Journal of Basic Education Research*, 4(1), 25–34.
- Putri, Y. D. S., Mustoip, S., Purwati, R., & Lestari, D. (2025). Culturally responsive teaching management in enhancing student engagement in multicultural environment in elementary schools. *ICONIC: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 47–57.
- Rohmah, S. L., Armawati, H. Y., & Kiptiyah, S. M. (2024). Implementasi pendekatan culturally responsive teaching berbasis media wayang tanah liat Warak Ngendok pada materi dongeng. *Jurnal Sinektik*, 6(1), 18–27.
- Sa'dah, M., Sulianto, J., & Nindyasari, W. (2023). Implementasi pendekatan culturally responsive teaching (CRT) untuk peningkatan motivasi belajar siswa kelas 5 SDN Palebon 02 Semarang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 180–189.
- Saenab. (2023). Integrating Kajang's local wisdom with culturally responsive teaching: A path to elevate student's science learning achievement. *Jurnal IPA Terpadu*, 9(1), 1–10.
- Safitri, L., & Wismanto, A. (2023). Culturally responsive teaching dalam pembelajaran teks hikayat untuk membangun pemahaman budaya. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 120–130.
- Wulandari, I. A. P., Payadnya, I. P. A. A., Puspawati, K. R., & Saelee, S. (2024). The significance of ethnomathematics learning: A cross-cultural perspective between Indonesian and Thailand educators. *International Journal of Mathematics Education*, 8(1), 55–64.
- Yuninda, D., Rusminto, N. E., Pramudiyanti, P., & Adha, M. M. (2024). Developing a culturally responsive picture storybook to enhance reading literacy in Indonesian primary schools. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 155–165.